

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) telah membawa perubahan signifikan dalam sistem pendidikan tinggi, termasuk dalam pembelajaran kewirausahaan, di mana AI tidak lagi hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi telah berkembang menjadi sistem cerdas yang mampu mendukung analisis data, pengambilan keputusan, serta pengembangan ide inovatif. Fenomena ini didukung oleh data laporan (APJII, 2025) yang menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66%, dengan dominasi pengguna dari kalangan generasi muda seperti Gen Z dan milenial, sehingga mencerminkan tingginya eksposur terhadap teknologi digital. Sejalan dengan itu, laporan UNESCO melalui *Artificial Intelligence Readiness Assessment Report* menunjukkan bahwa Indonesia tengah mengalami perkembangan dalam adopsi AI melalui strategi nasional, integrasi dalam pendidikan, serta peningkatan kolaborasi lintas sektor, namun masih menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses, serta perlunya peningkatan kapasitas sumber daya manusia dalam pemanfaatan AI secara optimal (Unesco, 2024). Kesenjangan antara perkembangan teknologi dan kesiapan kompetensi pengguna ini diperkuat oleh data Indeks Literasi Digital dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia yang menunjukkan skor 3,65 yang termasuk dalam kategori sedang, sehingga mengindikasikan bahwa meskipun masyarakat telah aktif menggunakan teknologi digital, mereka belum sepenuhnya memiliki kemampuan untuk

memahami, mengevaluasi, dan memanfaatkannya secara optimal, kondisi ini juga tercermin dari masih adanya ketidakpastian masyarakat dalam membedakan informasi yang valid dan hoaks di ruang digital (Kementerian Komunikasi Dan Informatika Republik Indonesia, 2023). Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, kondisi tersebut menjadi krusial karena pemanfaatan AI seharusnya dapat membantu mahasiswa dalam mengeksplorasi peluang bisnis, melakukan analisis pasar, serta meningkatkan efisiensi dalam pengembangan ide usaha berbasis digital (Tang et al., 2025; Vieriu & Petrea, 2025). Oleh karena itu, muncul permasalahan mendasar terkait kesiapan psikologis dan kognitif mahasiswa dalam menggunakan AI, khususnya yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri *self-efficacy*, kecemasan terhadap teknologi AI *anxiety*, serta persepsi risiko dalam penggunaan AI.

Secara teoritis, keberhasilan individu dalam menggunakan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menggunakan teknologi tersebut. Dalam kerangka *Social Cognitive Theory*, keyakinan tersebut dikenal sebagai *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai suatu tujuan (Bandura, 1997 dalam Chai & Sha, 2025). Dalam konteks penggunaan AI, *self-efficacy* mencerminkan tingkat kepercayaan diri mahasiswa dalam memahami, mengoperasikan, serta memanfaatkan teknologi AI secara efektif dalam kegiatan pembelajaran.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki peran penting dalam mendorong penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan secara signifikan meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa serta keterlibatan belajar mereka (Ren et al., 2026). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih aktif menggunakan AI dalam pembelajaran dan memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi transformasi digital (Schutte & Li, 2025). Namun demikian, tidak semua mahasiswa memiliki tingkat *self-efficacy* yang sama dalam menggunakan teknologi AI.

Dalam praktiknya, tingkat *self-efficacy* mahasiswa dalam menggunakan AI dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, sosial, dan kognitif. Salah satu faktor psikologis yang dapat memengaruhi keyakinan individu dalam menggunakan teknologi adalah AI *anxiety*, yaitu perasaan takut atau khawatir ketika berinteraksi dengan sistem berbasis AI. Penelitian menunjukkan bahwa kecemasan terhadap AI berkorelasi negatif dengan kesiapan penggunaan teknologi dan dapat menurunkan kepercayaan diri mahasiswa dalam memanfaatkan AI dalam pembelajaran (Kaya et al., 2024; Y.-M. Wang et al., 2022). Selain faktor psikologis, faktor lingkungan seperti dukungan sosial dari dosen, teman sebaya, dan institusi pendidikan juga berperan penting dalam membentuk keyakinan mahasiswa dalam menggunakan teknologi. Lingkungan pembelajaran yang suportif terbukti dapat meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan AI melalui bimbingan dan pengalaman belajar yang positif (Aldraiweesh & Alturki, 2025; Huang & Zhu, 2025).

Di sisi lain, mahasiswa juga melakukan evaluasi kognitif terhadap potensi risiko penggunaan teknologi AI. Persepsi risiko AI, seperti kekhawatiran terhadap privasi data, keamanan informasi, dan ketidakakuratan output AI, dapat memengaruhi sikap dan kepercayaan pengguna terhadap teknologi (Lin et al., 2025; C. Zhang et al., 2025). Meskipun demikian, temuan penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang belum konsisten. Beberapa penelitian menemukan bahwa persepsi risiko dapat menghambat penerimaan teknologi, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa pengaruhnya terhadap *self-efficacy* tidak selalu signifikan.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan semakin berkembang, sebagian besar penelitian masih mengkaji faktor psikologis, sosial, dan kognitif secara terpisah. Penelitian yang mengintegrasikan AI *anxiety*, dukungan sosial, dan persepsi risiko secara simultan dalam satu model penelitian masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan kewirausahaan. Padahal, dalam pendidikan kewirausahaan, kemampuan memanfaatkan teknologi digital seperti AI menjadi faktor penting yang memengaruhi kesiapan mahasiswa dalam menghadapi transformasi ekonomi digital (Tang et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh AI *anxiety*, dukungan sosial, dan persepsi risiko AI terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada program studi kewirausahaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah AI *anxiety* berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada program studi kewirausahaan?
2. Apakah dukungan sosial berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada program studi kewirausahaan?
3. Apakah persepsi risiko AI berpengaruh terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada program studi kewirausahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh AI *anxiety* terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada program studi kewirausahaan.
2. Menganalisis pengaruh dukungan sosial terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada program studi kewirausahaan.
3. Menganalisis pengaruh persepsi risiko AI terhadap *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan *Artificial Intelligence* pada program studi kewirausahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian mengenai penggunaan *Artificial Intelligence* dalam pendidikan tinggi, khususnya dalam menjelaskan determinan psikologis, sosial, dan kognitif yang

memengaruhi pembentukan *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan teknologi AI. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penerapan Social Cognitive Theory dalam konteks pembelajaran berbasis AI pada pendidikan kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai faktor-faktor yang memengaruhi keyakinan diri dalam menggunakan *Artificial Intelligence* dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui peran AI *anxiety*, dukungan sosial, dan persepsi risiko AI, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan sikap yang lebih positif terhadap teknologi serta meningkatkan kepercayaan diri dalam memanfaatkan AI secara produktif dalam kegiatan akademik maupun pengembangan ide kewirausahaan.

b. Bagi Dosen

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi dosen mengenai pentingnya dukungan pembelajaran dalam meningkatkan *self-efficacy* mahasiswa dalam penggunaan teknologi AI. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi dosen untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih suportif, seperti memberikan bimbingan penggunaan AI, mendorong eksplorasi teknologi secara aktif, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang dapat mengurangi kecemasan mahasiswa terhadap teknologi.

c. Bagi Instansi Pendidikan/Program Studi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi institusi pendidikan, khususnya program studi kewirausahaan, dalam mengembangkan kebijakan dan strategi pembelajaran berbasis *Artificial Intelligence*. Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang program literasi AI, pelatihan penggunaan teknologi, serta pengembangan ekosistem pembelajaran digital yang mampu meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam menghadapi transformasi ekonomi dan kewirausahaan berbasis teknologi.